

Penyuluhan Tes Potensi Akademik bagi calon lulus UNDANA

Irna Karlina Sensiana Blegur^{1*}

¹Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Nusa Cendana, Kupang

irnablegur@staf.undana.ac.id

Diterima:16-05-2023; Direvisi: 30-05-2023; Dipublikasi: 30-05-2023

Abstract

The purpose of this Community Service (PkM) activity is to provide an overview regarding the Academic Potential Test (TPA): types of questions and problem solving strategies for graduate candidates of Nusa Cendana University (Undana) as part of job search readiness. The PkM team from the Mathematics Education Study Program, collaborated with the head of the Center for Information Services, Job Opportunities and Career Development (LIKKPK), Institute for Research and Community Service (LP2M) Undana so that there were one hundred and thirty-five graduate candidates who were actively involved. This activity was carried out through the preparation and implementation stages. During the preparatory stage, the PkM Team prepared TPA materials based on request by the LP2M Team. For the implementation phase, activities were carried out classically three times outside the network in August and September. Discussion, question-answer, practice are the methods used. There were 3 sub-topics discussed at each meeting: 1) Definition and function of TPA, 2) Types and examples of TPA questions, 3) TPA success tips. The results of the evaluation showed that this counseling had succeeded in achieving the stated objectives. This is indicated by most counseling participants who gave a positive response through the open questionnaire given.

Keywords: Job Readiness, TPA, Undana

Abstrak

Tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah untuk memberikan gambaran terkait Tes Potensi Akademik (TPA): jenis-jenis soal dan strategi penyelesaiannya bagi calon lulusan Universitas Nusa Cendana (Undana) sebagai bagian dari kesiapan mencari kerja. Tim PkM dari Prodi Pendidikan Matematika, bekerjasama dengan kepala Pusat Layanan Informasi, Kesempatan Kerja dan Pengembangan Karir (LIKKPK), Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Undana sehingga terdapat seratus tiga puluh lima calon lulusan yang terlibat secara aktif dalam kegiatan ini. Kegiatan ini dilakukan melalui tahap persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, Tim PkM mempersiapkan materi TPA berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang disampaikan oleh Tim LP2M. Untuk tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan secara klasikal sebanyak tiga kali di luar jaringan pada bulan Agustus dan September. Diskusi, tanya jawab dan latihan soal merupakan metode yang digunakan selama tahap pelaksanaan. Ada 3 sub topik yang dibahas dalam setiap pertemuan: 1) Pengertian dan Fungsi TPA, 2) Jenis dan contoh soal TPA serta pembahasannya dan 3) kiat-kiat sukses TPA. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penyuluhan ini telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan yakni para peserta mendapatkan gambaran terkait jenis-jenis soal TPA dan strategi-strategi penyelesaiannya. Hal ini ditandai dengan sebagian besar peserta penyuluhan yang memberikan respon positif lewat angket terbuka yang diberikan.

Kata Kunci: Kesiapan Kerja, TPA, Undana

1. PENDAHULUAN

Memasuki era *society* 5.0 saat ini, manusia tentunya akan berpusat pada teknologi. Hal ini berarti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi dengan semakin pesat.

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai sistem juga mengalami perkembangan, baik itu sistem ekonomi, politik, komunikasi, pendidikan dan lain-lain. Keadaan ini tentu menuntut sumber daya manusia (SDM) yang lebih tinggi. Karena itu tidak mengherankan banyak institusi di setiap sisi yang melakukan penyaringan SDM melalui tes masuk institusi tersebut. Salah satu tes yang dimaksud ialah tes potensi akademik (TPA)

Tes Potensi Akademik (TPA) merupakan salah satu jenis psikotes yang digunakan untuk mengukur intelektual seseorang (Alfasissurya, 2010; Leoni, 2010). TPA dikenal juga sebagai Tes Intelegensia Umum (TIU) (Alwahidin, Nurlaila & Ardiawati, 2016) karena dirancang untuk pengukuran terhadap kemampuan abilitas kognitif potensial umum (pengukuran performansi maksimal) guna memprediksi peluang keberhasilan belajar (Azwar, 2008). TPA bermula disusun dengan mengikuti konsep pengembangan *Graduate Record Examinations* (GRE) yang terdiri atas seksi *Verbal Reasoning* (V), *Quantitative Reasoning* (Q), dan *Analytical Writing* (AW). Namun setelah perubahan zaman, di Indonesia terdapat empat aspek yang diukur dalam TPA yakni kemampuan verbal, numerik, logika dan keruangan/spasial.

Kemampuan verbal berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan numerik berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan angka, huruf, gambar dan pemahaman matematika. Kemampuan logika berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami logika sederhana hingga membuat suatu keputusan. Serta kemampuan spasial/keruangan yaitu kemampuan untuk membayangkan suatu benda/objek secara tepat. Semua kemampuan ini merupakan dasar dari kemampuan yang diperlukan untuk hidup di abad ke-21 saat ini yakni: berfikir kritis (*critical thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), merumuskan suatu keputusan (*decision making*) dan penelitian dan penemuan (*research and inquiry*) (Trilling dan Fadel, 2009)

Selama hampir tiga decade, di Indonesia, TPA telah menjadi tes standar masuk dalam berbagai Institusi. Mulai dari institusi pendidikan, digunakan untuk menyeleksi siswa/mahasiswa yang masuk pada jenjang pendidikan SMP, SMA dan perguruan tinggi baik S1 maupun S2 dan S3 (Bekti, Jatipaningrum, Kartiko & Suryowati, 2018). Institusi penyelenggara beasiswa dalam seleksi penerima beasiswa baik dalam maupun luar negeri. Bahkan dalam tes rekrutmen kerja baik CPNS, BUMN atau perusahaan swasta, tes ini telah menjadi syarat wajib dalam proses pelamaran (Saputra, Arthana, Santyadiputra, 2016).

Gambaran minat, bakat dan kemampuan yang tergambarkan melalui hasil TPA sering dikaitkan dengan tinggi/rendahnya kecerdasan intelektual seseorang. Artinya, semakin tinggi atau rendah skor TPA yang diperoleh maka semakin tinggi atau rendah kecerdasan intelektual orang tersebut. Karena itu tidak mengherankan TPA menjadi

syarat wajib dalam proses pelamaran kerja. Bahkan terdapat ketentuan yakni skor minimum yang harus diperoleh saat mengikuti TPA agar dapat dinyatakan lulus ke proses selanjutnya (Pratama & Hermawan, 2016).

Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan di atas, maka jelas bahwa TPA memainkan peran penting dalam proses mencari kerja. Karena itu bagi seorang calon lulusan sebuah perguruan tinggi, pemahaman TPA sebagai bagian dari kesiapan mencari kerja harus terbekali dengan baik. Namun berdasarkan survei singkat yang dilakukan oleh Pusat Layanan Informasi, Kesempatan Kerja dan Pengembangan Karir (LIKKPK), Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Nusa Cendana (LP2M) Universitas Nusa Cendana (Undana) Kupang terhadap calon lulusan Undana 2 tahun terakhir, diperoleh informasi bahwa banyak calon lulusan Undana yang belum familiar dengan TPA. Ada beberapa yang pernah mengikuti tes ini namun sebagian besar merasa asing dengan bentuk-bentuk soal TPA. Karena itu menyikapi hal ini, LIKKPK LP2M Undana bekerja sama dengan Tim PkM Prodi Pendidikan Matematika menawarkan solusi memasukkan materi TPA sebagai salah satu materi yang perlu disuluhkan bagi para calon lulusan ini. Adapun tujuan dari pada kegiatan ini adalah memberikan gambaran terkait TPA jenis-jenis soal dan strategi penyelesaiannya.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Tahap Persiapan

Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap dimulai dari tahap persiapan lalu tahap pelaksanaan. Untuk tahap persiapan kegiatan ini dimulai setelah tim PkM mendapatkan kontak dari Tim LP2M Undana untuk membawakan materi terkait TPA dalam kegiatan program kesiapan kerja lulusan Undana. Setelah kesepakatan waktu dan jadwal kegiatan ditentukan, tim PkM mempersiapkan materi yang diperlukan. Adapun persiapan materi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pengertian dan fungsi TPA

TPA merupakan salah satu jenis psikotes yang digunakan untuk mengukur intelektual seseorang. TPA disebut juga dengan Tes Intelegensia Umum (TIU). Hasil tes ini dapat menjadi gambaran minat, bakat dan kemampuan seseorang. Tes ini umumnya dilakukan saat tes masuk Perguruan Tinggi, tes beasiswa, tes rekrutmen kerja (ASN, BUMN, SWASTA). Adapun aspek-aspek yang diukur dalam TPA adalah kemampuan verbal, kemampuan berakitan dengan simbol numerik, dan simbol-simbol abstrak lainnya serta logika.

2. Jenis-Jenis TPA

- a) Tes verbal merupakan tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan verbal yaitu kemampuan untuk memahami bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Tes verbal ini terdiri dari tes padanan kata (sinonim), tes lawan kata (antonim), tes perbandingan kata (analogi), dan tes pemahaman wacana. Pada bagian tes persamaan kata dan lawan kata, seseorang dituntut untuk menguasai vocabulary

atau perbendaharaan kata bahasa sebaik mungkin, karena pada bagian ini Anda harus menentukan kata yang mempunyai arti paling dekat atau paling bertentangan dengan yang diberikan. Tes analogi dipakai untuk menguji kemampuan seseorang dalam mencari kata-kata yang setara dan saling berhubungan. Tes ini memerlukan daya nalar dan logika terhadap soal-soal yang diberikan. Pada bagian ini, perhatikan perbandingan yang ada di tiap kata. Perbandingan bisa berupa:

Kata Benda : Kata Sifat = Kata Benda : Kata Sifat

Kata Kerja : Kata Sifat = Kata Kerja : Kata Sifat

Kata : Arti Kata = Kata : Arti Kata

Benda : Guna Benda = Benda : Guna Benda

Prinsipnya, ruas kiri dan ruas kanan harus mempunyai kesamaan pola atau kesamaan hubungan. Tips untuk menghadapi tes verbal adalah dengan banyak membaca dari kamus-kamus, ensiklopedia, situs www.wikipedia.com, ataupun surat kabar Sementara untuk lebih memudahkan pilihlah jawaban yang paling berpeluang benar adalah dengan mengeliminasi pilihan jawaban yang sudah jelas salah.

- b) Tes Kuantitatif merupakan tes yang digunakan untuk mengukur kecerdasan seseorang terhadap seri angka dan huruf, kemampuan numerik (*numerical test*), serta tes aritmatik (*arithmetical test*). Pada bagian tes ini, kemampuan kalian dalam “bermain” angka dan mengatasi masalah yang berhubungan dengan soal aritmatika akan diuji. Perhatikan bahwa pada bagian ini, tidak hanya dituntut BISA, tapi juga harus CEPAT dan EFEKTIF. Apa maksudnya? Dalam tes sesungguhnya, waktu yang diberikan bisa lebih sedikit dibandingkan dengan banyaknya soal yang diberikan, jadi kalian jelas harus CEPAT dalam mengerjakan soal. Jika mustahil bagi kalian untuk mengerjakan semua soal yang diberikan, maka bertindaklah EFEKTIF, baca dan kerjakan soal yang mudah bagi kalian, tinggalkan soal yang hanya untuk membacanya saja kalian sudah “ngosngosan”.
- c) Tes penalaran/logika digunakan untuk mengetahui bagaimana cara seseorang dalam mencerna dan menganalisis suatu informasi untuk kemudian menarik kesimpulan logis. Tes logika ini secara umum terdiri dari dua bagian, yaitu penalaran logis dan penalaran analitik.
- d) Tes spasial bertujuan untuk mengukur kemampuan spasial (keruangan) seseorang yaitu kemampuan untuk membayangkan suatu benda/objek secara tepat. Tes yang digunakan berupa tes gambar. Dalam menyelesaikan tes Spasial dibutuhkan ketelitian dan kecermatan, terutama dalam mengamati deretan gambar atau simbol karena secara sepintas, tampaknya gambar atau simbol tersebut mirip atau bahkan sama, namun apabila dicermati lebih jauh sebenarnya gambar-gambar tersebut sangat berbeda. Variasi dari tes gambar sangat beragam di antaranya: tes klasifikasi gambar, tes hubungan, dan konsistensi logis, tes

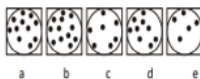
pandang ruang, tes visualisasi, tes bentuk geometris, dan tes kubus. Perhatikan pola yang ada pada urutan gambar yang diberikan pada tiap soal.


Sebanyak dua puluh lima contoh soal sesuai empat jenis TPA didiskusikan. Berikut tiga belas dari dua puluh lima soal tersebut:






CONTOH SOAL-SOAL TPA

Nama:

- Religius = ...
 - Pendeta
 - Kepercayaan
 - Ketuhanan
 - Masjid
 - Agamis
- Huhalbalang = ...
 - Hansip
 - Polisi desa
 - Ketua RT
 - Kepala dusun
 - Kepala desa
- Dinamis >< ...
 - Mobil
 - Statis
 - Berubah
 - gerak
 - Agamis
- Mutakhir >< ...
 - Canggih
 - Usang
 - Baru
 - Kuno
 - Modern
- Sipir : Penjara = ... : ...
 - Polisi : Patroli
 - Nelayan : Restoran
 - Guru : Sekolah
 - Kiper : Gawang
- Tirai : Jendela = ... : ...
 - Kunci : Pintu
 - Gorden : Ruang tamu
 - Tikar : Lantai
 - Sprei : Kasur
- Jika $\frac{4p}{2q-1} = 3$ dengan p dan q adalah bilangan asli, maka
 - $p < q$
 - $p = q$
 - $p > q$
 - Hubungan p dan q tidak dapat ditentukan
- $$\begin{matrix} 8 & [16] & 4 \\ 6 & [& 3]12 \\ A & [27] & 3 \end{matrix}$$
 Berapa nilai A
 - 5
 - 7
 - 9
 - 11
- 4, 1, 8, 2, 12, ...
 - 6, 16
 - 3, 16
 - 3, 6
 - 8, 16
- A, C, E, G, I, ...
 - K, M
 - J, L
 - K, N
 - J, N
- Enam orang siswa yaitu Ani, Bendri, Cici, Dika, Eka dan Fika sedang mengantri di loket pendaftaran.
 - Denny di belakang Fika
 - Bendri ada di depan Cici
 - Ani ada di depan Dika, dan hanya dipisah oleh dua siswa lainnya
 - Cici hanya bisa di urutan keempat atau paling belakang
 Siapa saja yang mungkin antri di belakang Cici?
 - Hanya Dika
 - Denny, Eka dan Ani
 - Hanya Eka
 - Denny, Eka dan Fitri
- Perhatikan deretan gambar di bawah ini, kemudian carilah satu gambar yang tidak sesuai dengan yang lainnya


- Bangun manakah yang dapat dibentuk dari jaring-jaring di bawah ini



 - 
 - 
 - 
 - 
 - 

Gambar 1. Contoh Soal TPA

3. Kiat-Kiat Sukses TPA

- Berlatih soal sesering mungkin
- Update jenis soal TPA terbaru
- Cukup istirahat dan sehat saat mengikuti tes
- Konsentrasi saat mengerjakan soal
- Berdoa

2.2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan secara luring (luar jaringan) pada bulan Agustus dan September sebanyak tiga sesi. Sesi pertama pada tanggal 24 Agustus 2022 dengan

jumlah peserta sebanyak empat puluh lima. Sesi kedua pada tanggal 07 September 2022 dengan jumlah peserta sebanyak empat puluh. Sesi ketiga pada tanggal 22 September 2022 dengan jumlah peserta sebanyak lima puluh. Sehingga total peserta yang terlibat secara aktif pada kegiatan penyuluhan ini adalah seratus tiga puluh lima. Adapun alokasi waktu kegiatan penyuluhan materi TPA untuk setiap sesi adalah seratus lima puluh menit.

Pelaksanaan kegiatan PkM ini dilakukan dengan pola yang sama pada setiap sesi. Kegiatan dimulai dengan pengenalan pemateri oleh moderator selama lima menit lalu dilanjutkan dengan pemaparan materi dan ditutup dengan sesi tanya jawab. Untuk pemaparan materi sendiri pemateri memulai dengan pertanyaan “Siapa yang pernah dengar atau punya pengalaman mengikuti TPA?” kepada peserta. Setelah mendapatkan gambaran pengalaman peserta terkait TPA, pemateri memberikan gambaran umum terkait pengertian dan fungsi TPA. Setelah itu peserta dibagi kedalam kelompok kecil (sepasang-sepasang), lalu mendiskusikan dua puluh lima soal TPA yang telah disiapkan. Adapun alokasi waktu untuk kegiatan diskusi kelompok kecil ini adalah tiga puluh menit. Setelah itu dilanjutkan dengan diskusi klasikal oleh pemateri dan peserta terkait jenis-jenis TPA. Kegiatan kemudian ditutup dengan diskusi dan tanya jawab yang dipimpin oleh moderator.

2.3. Indikator Keberhasilan

Adapun indicator yang menandakan keberhasilan kegiatan penyuluhan ini adalah sebagian besar peserta penyuluhan memberikan respon yang positif lewat angket terbuka terhadap materi yang diberikan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Kegiatan penyuluhan materi TPA bagi calon lulusan Undana ini telah dilaksanakan sebanyak tiga kali pada tanggal 24 Agustus 2022, 07 September 2022 dan 22 September 2022 yang masing-masing dimulai dari pukul 10.00-12.30 WITA. Kegiatan ini difasilitasi secara luring (luar jaringan) bertempat di Gedung LP2M Undana Kupang. Jumlah peserta yang hadir adalah 135 peserta yang berasal dari delapan fakultas yang ada di Undana. Sesi pertama pada tanggal 24 Agustus 2022 diikuti oleh 45 peserta, 40 pada sesi kedua dan 45 pada sesi yang ketiga yakni pada tanggal 22 September 2022. Untuk setiap sesi kegiatan, selalu diawali dengan sambutan dan arahan dari kepala LIKKPK LP2M Undana lalu dilanjutkan dengan sesi penyuluhan materi. Kegiatan penyuluhan sendiri untuk setiap sesi dilakukan dengan pola yang sama yakni pemaparan materi secara klasikal oleh pemateri terkait pengertian dan tujuan TPA seperti yang terlihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Pemaparan materi secara klasikal oleh pemateri terkait pengertian dan tujuan TPA berturut pada sesi 1 dan sesi 2



Gambar 3. Pemaparan materi secara klasikal oleh pemateri terkait pengertian dan tujuan TPA berturut pada sesi 3

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemaparan sub topic kedua yakni terkait jenis dan contoh-contoh soal TPA. Pada pemaparan sub topic yang kedua ini peserta dialokasikan kedalam kelompok kecil (sepasang-sepasang), lalu mendiskusikan dua puluh lima soal TPA yang telah disiapkan. Tidak ada bantuan dari pemateri terlebih dahulu, peserta diberikan kesempatan selama tiga puluh menit mengerjakan soal berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Diskusi intens terjadi pada tahap ini seperti yang terlihat pada Gambar 4.





Gambar 4. Proses penyelesaian soal-soal TPA oleh peserta lewat diskusi dalam kelompok Kecil

Setelah kegiatan diskusi kelompok kecil diatas, kegiatan pun dilanjutkan dengan diskusi klasikal oleh pemateri dan peserta terkait pembahasan setiap butir soal yang telah dikerjakan. Pemateri memberikan kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan hasil diskusi kemudian mengkonfirmasi kebenaran jawaban. Beberapa soal dibahas secara mendalam karena sebagian besar peserta menjawab dengan keliru. Penggunaan media seperti papan tulis dan animasi digunakan dalam proses ini. Pengetahuan para peserta terkait pemecahan masalah sangat diperlukan dalam proses diskusi ini. Ada peserta yang mampu memberikan teknik penyelesaian yang sangat efisien bila dibandingkan cara yang diberikan oleh pemateri. Semua kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 5.



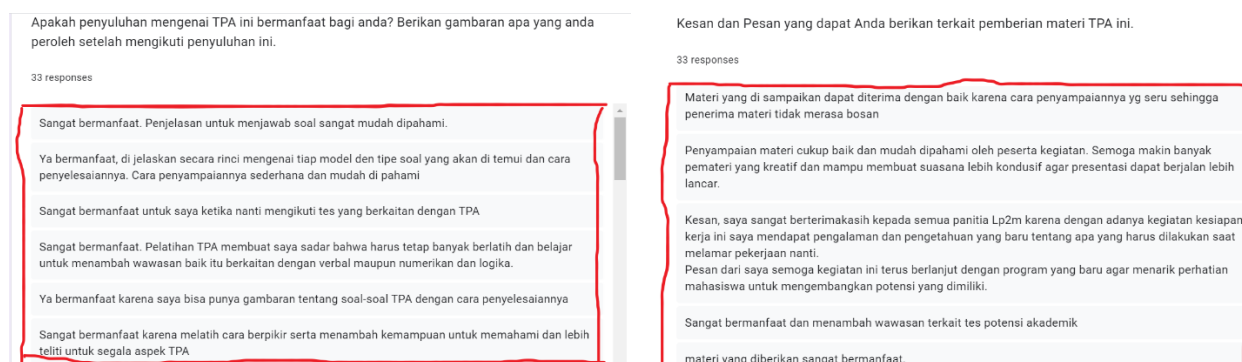
Gambar 5. Diskusi secara klasikal antara pemateri dan peserta setelah sesi diskusi kelompok kecil

Pemaparan materi secara klasiskal kemudian ditutup dengan pemberian kiat-kiat sukses TPA oleh pemateri. Kegiatan kemudian ditutup dengan diskusi dan tanya jawab yang dipimpin oleh moderator. Tidak banyak pertanyaan yang disampaikan pada sesi ini karena sebagian besar telah terjawab saat proses diskusi dan tanya jawab pada proses sebelumnya.

3.2. Pembahasan

Kata penyuluhan dalam arti sempit dapat dipandang sebagai kegiatan menyuluh atau memberi terang (Prayitno dan Amti, 2004). Artinya seseorang secara aktif memberi

penerangan kepada satu atau lebih orang lain yang mengalami problema kehidupan pribadi. Karena itu sejalan dengan pengertian ini, maka berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan selama kegiatan dapat dikatakan bahwa kegiatan ini telah mencapai tujuannya yakni berhasil menyalurkan terkait pentingnya TPA sebagai bagian dalam kesiapan mencari kerja. Pendapat ini terkonfirmasi dari respon peserta terhadap angket terbuka yang diberikan di mana sebagian besar peserta penyuluhan memberikan respon yang positif. Gambar 6 menunjukkan beberapa sampel respon yang dimaksud



Gambar 6. Respon peserta terhadap angket terbuka yang diberikan

Hasil refleksi terkait factor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan ini yang sekaligus menjadi temuan kegiatan PkM ini ada dua. Pertama, diskusi, tanya jawab dan latihan soal adalah tiga metode yang mendukung kegiatan penyuluhan ini. Hal ini karena ketiga metode ini menjadikan peserta sebagai pusat pembelajaran (Westwood, 2008). Penyuluhan TPA ini akan efektif apabila pengalaman belajar soal-soal TPA dilakukan secara langsung dalam proses penyelesaian oleh peserta. Peserta didorong untuk aktif secara mental sehingga dapat memanggil kembali pengetahuan awal yang tersimpan dalam *Long Term Memory* (Sweller, Ayres & Kalyuga, 2011) melalui proses penyelesaian soal secara mandiri tanpa bantuan dari pemateri. Serta aktif mengkonstruksi dan mengembangkan pengetahuan ini selama kegiatan penyuluhan berlangsung lewat diskusi dan tanya jawab. Chambers (2008) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta seperti ini dikembangkan berdasarkan prinsip konstruktivisme yang satu tokohnya adalah Jean Piaget. Pembelajaran konstruktivisme akan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik dan tidak mudah dilupakan karena secara langsung pembelajar terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memberdayakan potensi pada dirinya sendiri (Retnowati & Aqilah, 2017).

Pengaruh positif strategi pembelajaran berkelompok bagi kegiatan penyuluhan juga terkonfirmasi sebagai temuan kedua dari kegiatan PkM ini. Karakteristik soal-soal TPA yang menekankan pada pemecahan masalah tentu membutuhkan *prior knowledge* (pengetahuan awal) yang cukup untuk memecahkannya (Retnowati, Ayres & Kalyuga, 2010) Hal ini karena soal-soal pemecahan masalah seperti pada soal TPA merupakan soal-soal yang tidak memiliki solusi otomatis tetapi membutuhkan penalaran untuk

memecahkannya (Kantowski, 1977; Nitko dan Brookhart 2011). Bagi peserta yang memiliki pengetahuan awal yang cukup, maka soal-soal TPA yang diberikan dapat diselesaikan tanpa kendala, namun tidak bagi yang peserta yang tidak memiliki pengetahuan awal yang memadai. Strategi pembelajaran berkelompok adalah solusinya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Retnowati, Sweller & Ayres (2018) yang berpendapat bahwa strategi pembelajaran berkelompok akan efektif apabila terdapat kesenjangan pengetahuan awal dalam anggota-anggota kelompok belajar. Anggota yang pengetahuan awalnya baik dapat melengkapi yang kurang baik lewat *sharing* pengetahuan.

Pengalokasian kelompok sepasang demi sepasang *dyads method* (Dzhogleva dan Lamberton, 2014) dalam kegiatan ini pun sengaja dilakukan Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya efek negative dari pembelajaran berkelompok yakni *social loafing* (Latane, Williams, dan Harkin, 1979) *Social loafing* didefinisikan sebagai suatu hal yang menyebabkan upaya dan motivasi seseorang berkurang atau menurun karena adanya orang lain dalam suatu kelompok. Semakin banyak anggota kelompok, semakin besar gangguan *social loafing*. Oleh karena itu, apabila pembelajaran dilakukan dalam berkelompok, perlu ada metode yang meminimalkan munculnya *social loafing* salah satu caranya ialah dengan pembentukan kelompok berpasangan, Selain karena pengelompokan dengan cara ini akan lebih cepat dibentuk karena bisa lakukan dengan teman sebangku, juga karena membuat peserta lebih fokus dalam berdiskusi karena lebih sedikit gangguan jika dibandingkan dengan jumlah anggota kelompok yang lebih banyak

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, secara umum dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa penyuluhan materi TPA untuk meningkatkan pemahaman kesiapan kerja calon lulusan Undana telah terlaksana dengan baik dan lancar. Peserta pelatihan merupakan calon wisudawan/wisudawati Undana yang berjumlah 135 orang dari delapan fakultas. Pelatihan ini pun dapat dikatakan telah berhasil mencapai tujuannya yakni memberikan gambaran terkait TPA jenis-jenis soal dan strategi penyelesaiannya Hasil refleksi selama tiga kali kegiatan menunjukkan bahwa diskusi, tanya jawab dan latihan soal merupakan metode-metode yang efektif bagi kegiatan penyuluhan ini sebab menjadikan peserta pusat daripada pelatihan. Selain itu strategi pengelompokkan berpasangan juga turut memberikan kontribusi positif dalam kegiatan ini. Kedua hal inilah yang menjadi temuan dari PkM ini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terselenggara berkat bantuan dari Pusat Layanan Informasi, Kesempatan Kerja dan Pengembangan Karir (LIKKPK), Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Nusa

Cendana (LP2M) Universitas Nusa Cendana (Undana) Kupang. Oleh karena itu, tim Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada pemimpin Lembaga ini yang telah memberi kesempatan kepada tim untuk melaksanakan kegiatan PkM ini

6. REKOMENDASI

Kegiatan ini merupakan salah satu kepedulian terhadap hasil lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia terutama Undana. Karena alokasi waktu yang terbatas, maka kegiatan ini pun masih terbatas pada pengenalan bentuk-bentuk soal TPA dan strategi penyelesaiannya. Karena itu simulasi tes soal-soal TPA menjadi rekomendasi utama penulis untuk kegiatan selanjutnya. Selain dapat mengukur tingkat pemahaman calon lulusan, hal ini pun dapat meningkatkan kualitas pelayanan LP2M terhadap para calon lulusan.

7. REFERENSI

- Alfasissurya, N. (2010). *Panduan pintar lolos tes potensi akademik*. Yogyakarta: Indonesia Tera
- Alwahidin, A., Nurlaila, A., & Ardiawati, D. (2016). *Superjitu lolos tes CPNS*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Bekti, R. D., Jatipaningrum, M. T., Kartiko, K., & Suryowati, K. (2018). Peningkatan potensi siswa melalui pelatihan test potensi akademik (TPA). *Jurnal Abdimas*, 1(2): 98-104. <http://dx.doi.org/10.30591/japhb.v1i2.954>
- Chambers, P. (2008). *Teaching mathematics developing as a reflective secondary teacher*. London: SAGE.
- Dzhogleva, H., & Lamberton, C.P. (2014). Should birds of a feather flock together? Understanding self-control decisions in dyads. *Journal of Consumer Research*, 41(2), 361–380. <https://doi.org/10.1086/676599>
- Kantowski, M. G. (1977). Process involved in mathematical problem solving. *Journal for Research in Mathematics Education*, 8(3), 163-180. <https://doi.org/10.2307/748518>
- Latane, B., William, K., & Harkins, S. (1979). Many hand make light the work: the causes and consequences of social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(6), 822-832. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.37.6.822>
- Leoni, A. (2010). *Super tes IQ*. Jakarta Selatan: PT. Tangga Pustaka
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2011). *Educational assessment of students* (6th ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Pratama, N. A., & Hermawan, C. (2016). Aplikasi pembelajaran tes potensi akademik berbasis android, *JPDF: Jurnal Penelitian Dosen FIKOM (UNDA)*, 6 (1): 1-6.
- Prayitno, P., & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Retnowati, E., Ayres, P., & Sweller, J. (2010). Worked example effect in individual and group work settings. *Educational Psychology*, 30 (3), 349-367. <https://doi.org/10.1080/01443411003659960>

- Retnowati, E., & Aqilah, A. (2017). Efektivitas strategi pengelompokan berpasangan dalam pembelajaran matematika model core. *Cakrawala Pendidikan*, 36(1), 13-23. <https://doi.org/10.21831/cp.v35i1.12628>
- Retnowati, E., Ayres, P., & Sweller, J. (2018). Collaborative learning effects when students have complete or incomplete knowledge. *Appl Cognit Psychol.* 2018;1–12. <https://doi.org/10.1002/acp.3444>
- Saputra, M. H. Y., Arthana, I. K. R., & Santyadiputra, G. S. (2017). Simatik: aplikasi simulasi bank soal tes potensi akademik (TPA) berbasis multiplatform. *JST (Jurnal Sains dan Teknologi)*, 5(2), 823-832. <https://doi.org/10.23887/jstundiksha.v5i2.8621>
- Sweller, J., Ayres, P., & Kalyuga, S. (2011). *Cognitive load theory*. New York: Springer
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: learning for life in our times*. USA: Jossey-Bass
- Westwood, P. (2008). *What teachers need to know about teaching methods*. Victoria: Australian Council for Educational Research.